

IDENTITAS SOSIAL PENGANUT SYIAH SAMPANG, JAWA TIMUR



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh:

Nur Choerul Anam

NIM: 09710075

Dosen Pembimbing:

Muhammad Johan Nasrul Huda, M.Si

NIP. 197912282009011012

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Choerul Anam

NIM : 09710075

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika dikemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 11 Februari 2015

Yang menyatakan,

Nur Choerul Anam

NIM: 09710075

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Choerul Anam

NIM : 09710075

Prodi : Psikologi

Judul : Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang, Jawa Timur

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2015
Pembimbing,



M. Johan Nasrul Huda, M.Si

NIP. 197912282009011012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : IDENTITAS SOSIAL PENGANUT SYIAH
SAMPANG JAWA TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nur Choerul Anam

NIM : 09710075

Telah dimunaqosyahkan pada: Rabu, tanggal: 11 Januari 2015
dengan nilai : 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Dr. Mustadin, M.Si
NIP.19820220 200901 1 006

Penguji II

Sulistyaningsih, M.Si
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Kamsi, MA
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

1. Al-Quran Surah Al-Hujuraat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-Orang Beriman Itu Sesungguhnya Bersaudara. Sebab Itu Damaikanlah (Perbaikilah Hubungan) Antara Kedua Saudaramu Itu Dan Takutlah Terhadap Allah, Supaya Kamu Mendapat Rahmat.(QS. Al-Hujarat: 10)

2. ***Idealisme seringkali menyusahkan diri sendiri, namun ketika iadiperjuangkan buahnya adalah kepuasan dan jati diri.***

(Aku Yang Masih Bodoh)

3. Dalam proses penelitian, peneliti bertemu dengan seorang Mursyid yang ngakunya “tidak lebih dari kamu”. Beliau, yang merupakan ayah dari seorang kawan, berkata, “...Sunni, Syiah, NU, Muhammadiyah, HTI, Persis... Semuanya itu adalah “organisasi” sama halnya dengan Persebaya, Arema, Persija, Persib... Semuanya organisasi. Kamu (baca: peneliti) *ndak* usah ikut-ikutan mereka. Jadilah kamu FIFA-nya. ***Jadilah Islam-nya yang mampu menaungi semuanya.***

(Abah Salim, Surabaya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

TeruntukOrangtuaku,

Ibu, cermin kesabaran dan ketabahan, serta Bapak, pribadi tegas nan sederhana. Aku begitu terharu ketika hawa dingin seakan menusuk tulang tak kuasa menghalangi tubuh tuamu untuk selalu mendoakanku di setiap malam-malam panjang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan padamu. Percayalah, meski tak terucap namun aku begitu menyayangi kalian.

Teruntuk Almamaterku,

Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Kampus ini tidak hanya tempat dimana saya menuntut ilmu namun juga tempat dimana saya “berobat” dari penyakit dan noda masa lalu. Berbahagialah mereka yang diberi kesempatan menuntut ilmu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Pastikan diri kita menjadi pribadi yang “selesai dengan diri sendiri”, sebelum kita kembali ke masyarakat.

TeruntukIbu Pertiwi, Indonesia,

69 tahun usiamu kini. Begitu banyak derai air mata membasahi tanah anakmu: Aceh, Maluku, Papua, Sampang, hanya untuk menyebut beberapa. Rawatlah semua anakmudengan sepenuh hati. Jangan bedakan kasih sayangmu, Ibu. Semoga Engkau semakin bijaksana. Jadilah orangtua yang mengayomi semua. Di usiamu, yang tak lagi muda.

Untuk kalian, kupersembahkan karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuh.

Keberadaan Syiah sebagai salah satu mazhab umat Islam – selain Sunni – merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Faktanya Syiah memang sudah ada bahkan sejak periode Sahabat melanjutkan tampuk kepemimpinan umat Islam selepas wafatnya Baginda Nabi Muhammad saw. Sebagai mazhab, Syiah memiliki alur pikir khas yang dijadikan rujukan oleh penganutnya baik dalam ranah akidah, ibadah serta tidak terkecuali hubungan sosial-politik. Hal ini tentu saja menjadi kabar baik bagi umat Islam karena dengan pemikiran khasnya, Syiah dapat menjadi solusi alternatif bagi problem sosial yang dialami umat Islam. Namun sayangnya, realitas berkata lain. Sepanjang sejarahnya, Syiah justru menuai banyak penolakan bahkan resistensi dari umat Islam penganut mazhab lain, alih-alih menuai pujian maupun penerimaan.

Syiah seolah lekat dengan konflik, bahkan kelahirannya pun berasal dari perpecahan yang terjadi di dalam tubuh umat Islam kala itu. Sejarah mencatat bahwa Syiah mengalami banyak konflik terutama dengan penguasa pada zaman ke-Khalifahan Islam. Konflik tersebut tidak lepas dari faktor politik yakni perebutan kekuasaan serta saling klaim mana yang lebih berhak menjadi pemimpin (khalifah). Konflik pada zaman tersebut kenyataannya menjalar sampai ke pelbagai negeri, melewati pelbagai masa tak terkecuali ke Indonesia. Dengan nama Konflik Sosial Sampang, inilah konflik Syiah terkini yang mampir ke Indonesia, meski dalam banyak hal mengambil bentuk lain.

Konflik Sampang membawa kelompok minoritas Syiah pada posisi sulit. Perlakuan agresif entah bersifat *vulgar* maupun laten oleh warga mayoritas terhadap warga minoritas Syiah adalah bak pisau bermata dua. Pada satu sisi perilaku itu oleh warga mayoritas diharapkan mampu menggoyahkan keyakinan warga Syiah agar bersedia kembali kepada keyakinan lama (Sunni), namun di sisi lain, tindakan agresif yang diterima warga minoritas justru bisa menjadi *boomerang* bagi warga mayoritas sendiri. Bukankah ancaman terhadap eksistensi kelompok justru cenderung menguatkan kohesifitas kelompok tersebut?Penganut

Syah, sebagai kelompok minoritas, apabila dikaji berdasarkan perspektif hubungan antarkelompok, akan mengalami krisis identitas sebagai akibat dari tekanan secara sosio-kultural maupun agama oleh kelompok mayoritas Sunni.

Menyelesaikan Tugas Akhir merupakan suatu keberhasilan tersendiri. Nikmat yang telah Allah anugerahkan. Selain sebagai satu keberhasilan, selesainya Tugas Akhir sekaligus menandai satu togak dalam hidup. Laiknya mozaik yang kian menyempurnakan bentuk utuh serta memberi warna bagi perjalanan hidup saya. Ujung dari semua itu, hanya ucapan kata syukur Alhamdulillah tiada terperi karena akhirnya saya sampai di titik ini. Tiada henti kuucap kata syukur pada-Mu, *Ya Rabb*, beriring lantunan shalawat atas hamba pilihan-Mu, Muhammad saw.

Begitu banyak bantuan yang saya terima selama menyelesaikan karya tulis ini. Sungguh tak terhitung jumlahnya. Andai saja ia harus dituliskan, saya tidak tahu berapa banyak tinta dan kertas yang kubutuhkan. Sebagaimana Iwan Fals katakan, “Teramat banyak untuk disebutkan”.Sangat besar rasa terima kasihku kepada semua pihak yang telah membantu terutama dalam penelitian.

Diantara yang telah berjasa ialah **Bapak-Ibuku**, *“Salah satu syukurku ialah aku dilahirkan dari kalian”*. **Keluarga Besar-ku**, *“Memiliki keluarga besar yang saling menghormati dan mengasihi adalah dambaan terbesarku”*.**Mr. Reza & Keluarga Besar Salim Surabaya**, *“Mulanya aku mengira keluarga keduaku adalah Jogjakarta namun ternyata Surabaya”*. **Mr. ‘Paw Brandalz’ Agung Mojokerto**, *“Maaf, hingga kini belum satu pun karya tulis aku lahirkan namun skripsi buah totalitas dan idealisme ini semoga bisa menjadi penawarnya.☺”***Mr. Rahman Siak Riau**, *“Salah satu sahabat yang sangat ingin aku kunjungi”*. **Yayasan At-Tathir Surabaya**, *“Pembuka jalan dalam penelitian ini. Luar biasa bisa mondok di sini”*. **Keluarga Besar Informan poros Surabaya – Blega – Sampang**, *“Yang telah mengajarkan untuk tidak dulu memvonis ini-itu bila belum lihat dengan mata kepala sendiri”*. **Imam Nawawi**, *“Yang telah meyakinkan tidak akan terlantarnya aku di Tanah Madura”*. **Pak Johanmy supervisor**, *“Ketika bimbingan begitu menyenangkan. Terima kasih atas tawaran jodohnya hehehe ☺”***Prof. Amin Abdullah**, *“Rektorku nomor satu”*. Para

dosenku: **Pak Unggul** (*Dosen Statistika*), **Prof. Koes** (*Dosen Metodologi Penelitian Kualitatif-Antropologi*), **Bu Arum** (*Dosen Pembimbing Akademik*), **Bu Sara** (*Apapun mata kuliahnya ☺*), **Mr. 'FX' Andy Darmawan** (*Pembantu Dekan III*), **Bu Erika** (*Dosen PIO*), **Pak Johan**, dan tidak mungkin lupa, **Bu Sulis Dosen Sosiologi**, “*Mungkin ini semua terdengar lebay atau bahkan begitu klise namun Ibu adalah ‘malaikat penolong’ itu ☺*”. To **Teman satu kontrakan Umbulharjo** “*Kehidupan awal-ku di Kota Pelajar. Ketika pengalaman pertama langsung luar biasa*”. **Penghuni Kos Samirano** “*Maaf, tempat sunyi nan temaram itu seketika gaduh dengan kedatanganku namun aku masih berharap kos kita tetap sunyi seperti dahulu*”. **Bu Pram Empu Kontrakan Umbulharjo**, “*Aku begitu terharu ketika Ibu mengizinkan kami banyar listrik 2 bulan sekali. Luar biasanya engkau sebagai seorang Nasrani. Semoga Sehat selalu*”. **Mbak Diah & Si Mbah**, “*Ibu Kos Samirano temen curhat. Memasrahkan kunci gerbang kepadaku merupakan suatu anugrah bagiku. Maaf, bila saya kurang bijaksana menggunakan kuncinya hehehe ☺ Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan*”. **Makhluk ajaib penghuni Kos Kiral Ghomim** “*Aku tidak menyesal meski kudapat pengalaman luar biasa ini di saat masa-masa akhir studiku. Kos yang istimewa, seistimewa penghuninya. Apakah akan menjadi persinggahan terakhirku di Jogja?*” **Temen kampus yang telah diwisuda**, “*Mereka yang kutunjukkan jalan saat tersesat namun nyatanya malah sampai duluan. Kurang ajar, kalian! God blesses, bro. Sampai ketemu!*” **Sejawat di BEM Psikologi** “*Sering kali aku lebih suka kumpul bareng kalian ketimbang menghadiri kelas yang kadang tidak berkelas. Thanks buat pengalamannya*”. **Kelompok KKN 80/70/GK Posko ‘Dinda’**, “*Tidak mengherankan jika aku sangat ingin kumpul bareng kalian lagi. Sukses buat hidup dan karirnya. Apapun arti sukses menurut kalian tentunya*”. Kepada penduduk bumi Mataram: **Keluarga Reza Ridwan (Bejo) Yogyakarta, Keluarga Ruli Anjani Sleman, serta Keluarga Bagas & Keluarga Pak Dukuh Gunung Kidul**, “*Jika bukan kalian, pada siapa lagi akan kutuju ketika aku kembali pulang ke kota ini?*” Dan terakhir, kepada **UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** “*Jika ingin bener-bener Integrasi-interkoneksi, prioritas*

kanmenerima mahasiswa dan dosen yang jago bahasa Arab dan Inggris. Dengan ini saya yakin UIN-ku akan luar biasa 😊”.

Akhirnya, saya hanya bisa berdoa semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan serta jasa kalian dicatat sebagai amal saleh dan diberi balasan yang berlipat. Mohon maaf atas segala kesalahan saya.

Wassalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAKSI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Identitas Sosial	20
1. Pengertian Identitas Sosial.....	20
2. Aspek-aspek Identitas Sosial.....	26
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Sosial	32
B. Syiah.....	37
1. Sejarah Kemunculan Syiah dan Perkembangannya	37
2. Imamah: Prinsip Pokok Syiah.....	39

3. Syiah di Indonesia	42
4. Syiah di Sampang.....	44
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	49
D. Pertanyaan Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis, Sifat, Dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Subjek Penelitian	65
C. Teknik Pengumpulan Data	67
D. Laporan Pelaksanaan Penelitian	76
E. Metode Analisis Data	99
F. Keabsahan Data Penelitian	103
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	107
A. Persiapan Penelitian Dan Orientasi Kancan	107
1. Persiapan Penelitian	107
a. Penelitian Pendahuluan	107
b. Penelitian Lanjutan	116
2. Orientasi Kancan Penelitian	128
a. Sampang: Islam dan Industri Genteng	128
b. Kondisi Geografi dan Demografi Sampang	131
c. Adab: Norma Islam Yang Mengadat	137
d. Wanita dan Agama: Marwah Etnis Madura.....	140
e. Stratifikasi Sosial	144
f. Tradisi Maulid.....	146
3. Masyarakat Sampang.....	152
a. Karakteristik Masyarakat Sampang	152
b. Dominansi Figur Kyai.....	158
B. Hasil Penelitian.....	165
1. Informan I.....	165

a.	Identitas Informan MB.....	165
b.	Mengenal Tasyayyu' (Ajaran Syiah)	165
c.	Proses Pembentukan Identitas.....	171
d.	Identifikasi Diri MB.....	176
e.	Makna Menjadi Seorang Syi'i	182
f.	Konflik Sampang: Perspektif Informan MB	184
g.	Diagram Identitas Sosial Informan MB	193
2.	Informan II	194
a.	Identitas Informan RW.....	194
b.	Mengenal Tasyayyu' (Ajaran Syiah)	194
c.	Proses Pembentukan Identitas.....	199
d.	Identifikasi Diri RW.....	202
e.	Makna Menjadi Seorang Syi'i	205
f.	Konflik Sampang: Perspektif Informan RW	208
g.	Diagram Identitas Sosial Informan RW	215
3.	Informan III	216
a.	Identitas Informan JN.....	216
b.	Mengenal Syiah.....	216
c.	Proses Pembentukan Identitas.....	223
d.	Identifikasi Diri JN.....	226
e.	Makna Menjadi Penganut Syiah	230
f.	Konflik Sampang: Perspektif Informan JN.....	236
g.	Diagram Identitas Sosial Informan JN.....	241
C.	Pembahasan	242
1.	Konstruksi Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang	242
2.	Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif	262

3. Makna Identitas Sosial: Refleksi Menjadi Seorang Syi'i	266
4. Konflik Sampang: Sebuah Perspektif	271
5. Diagram Dinamika Identitas Sosial Penganut SyiahSampang	278
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	279
A. Kesimpulan	279
B. Saran	282
DAFTAR PUSTAKA	288
LAMPIRAN-LAMPIRAN	291

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian	53
Gambar 4: Proses Analisis Data Menurut Spradley.....	100
Gambar 5: Dinamika Identitas Sosial Informan MB	193
Gambar 6: Dinamika Identitas Sosial Informan RW	215
Gambar 7: Dinamika Identitas Sosial Informan JN	241
Gambar 8: Dinamika Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang.....	278

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabelisasi Penulisan Catatan Lapangan.....	98
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian.....	291
Lampiran 2: Catatan Lapangan	306

Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang, Jawa Timur

Nur Choerul Anam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan identitas sosial penganut Islam Syiah di desa Blu'uran, kecamatan Karang Penang, Sampang, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teori identitas sosial Hogg sebagai alat analisis dan pendekatan Fenomenologi sebagai kerangka kerjanya. Teori identitas sosial dimaksudkan untuk menganalisis fenomena yang hasilnya dideskripsikan melalui kata-kata, sedangkan pendekatan Fenomenologi dimaksudkan sebagai cara untuk memahami dan menggambarkan arti dan pengalaman hidup individu mengenai suatu fenomena. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yakni para penganut Islam Syiah Sampang. Wawancara naturalistik dan observasi partisipan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun analisis data menggunakan analisis data model siklikal Spradley yang terdiri dari (a) Analisis domain, (b) Analisis taksonomi, (c) Analisis komponen, dan (d) Analisis tema. Hasil penelitian ini menggambarkan komplikasi pelbagaifaktor sosial memicu meledaknya konflik sosial Sampang. Imbas dari konflik tersebut penganut Islam Syiah mengalami krisis identitas yang memaksa mereka mengevaluasi kembali identitas kelompok serta mengambil strategi guna mempertahankan persepsi *ingroup* agar tetap positif dan berbeda. Selanjutnya, perbedaan individu membuat strategi perjuangan identitas sosial positif mengambil dua cara yakni informan MB dan RW melalui kreatifitas sosial, sedang informan JN melalui kompetisi sosial.

Kata kunci: Identitas Sosial, Penganut Islam Syiah, Sampang

Social Identity of Shia Adherents in Sampang, East Java

Nur Choerul Anam

State Islamic University of Sunan Kalijaga

ABSTRACT

This research was to describe social identity of Shia Adherents in Blu'uran, Karang Penang, Sampang, East Java. This is a qualitative field research which using Hogg's social identity theory as analytical tool and phenomenology approach as conceptual framework. Social identity theory intended to analyze the phenomenon which its result described by words, while phenomenology approach meant as way to understand and describe the meaning of personal lived experience about a phenomenon. Informants in this research were Shia adherents consisting of 3 (three) people. Naturalistic interviewing and participant observation are two methods of collecting data. Data analyzing in this study is using the cyclical model analysis of Spradley that include: (a) Domain analysis, (b) Taxonomy analysis, (c) Component analysis, dan (d) Theme analysis. The results of this research describe social factor complications widespread triggering social conflict in Sampang. The impact of these conflict was going on crisis in Shia adherents' identity where this state forcing them to re-evaluate their ingroup identity and take a way to keep positive and different. Further, individual differences of Shia adherents determined 2 (two) ways of reacting to threatened social identity. While Informant *Mr. MB* and *Mr. RW* took social creativity, *Mr. JN* kept positive social identity through social competition.

Key words: Social identity, Shia Islamic Adherents, Sampang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampang merupakan sebuah kabupaten di pulau Madura dimana secara geografis, teritori kabupaten Sampang diapit oleh kabupaten Bangkalan di sebelah barat, kabupaten Pamekasan di bagian timur dan dibatasi oleh Laut Jawa di sebelah utara, serta selat Madura di bagian selatan. Adapun jarak Ibu Kota kabupaten Sampang dengan Ibu Kota provinsi Jawa Timur yakni Surabaya adalah tidak kurang 85 km dengan jarak tempuh lebih kurang tiga jam perjalanan darat.

Kabupaten Sampang, serta Madura pada umumnya, merupakan suatu wilayah dimana Islam begitu kuat mengakar. Proses Islamisasi di Madura bisa dibidang suatu proyek dakwah yang menuai hasil luar biasa yang dilakukan pada abad ke-tujuh sampai abad ke-15 oleh para juru dakwah yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Jonge, 1989). Kuatnya akar Islam di pulau ini dapat dilihat dari perilaku kehidupan keseharian masyarakatnya serta simbol-simbol Islam yang jamak ditemui di daerah ini.

Sepanjang perjalanan dari Ibu Kota provinsi menuju lokasi, silih berganti pemandangan yang menyiratkan Islam di pulau ini. Di kanan dan kiri jalan berjejer masjid nan megah serta madrasah dan pesantren (sekolah Islam) lengkap dengan nuansa serta pemandangan khasnya. Sembari mengapit Kitab Suci, para santri berjalan beriring berbaris ditepi jalanberpadu dengan syahdu lantunan ayat-ayat Suci yang meluncur dari lorong-lorong *TOA* masjidseakan menyambut para pendatang yang berkunjung ke kota ini.

Di Sampang, serta Madura pada umumnya, akan dijumpai fenomena dimana pakaian yang penduduk kenakan sarat dengan “budaya Islam”. Fenomena tersebut yakni para perempuan memakai kerudung (hijab) serta penduduk laki-laki lumrah memakai sarung. Pakaian tersebut mereka kenakan dalam aktivitas sehari-hari baik itu untuk berladang atau bekerja, bepergian atau belanja lebih-lebih beribadah atau shalat lima waktu (Wiyata, 1996)

Kuntowijoyo (2006) mengatakan bahwa bentuk-bentuk simbolis berupa kata-kata, benda, laku, mite, lukisan, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakat. Hal ini dapat dimaknai sebagai adanya sistem pengetahuan dalam benak masyarakat Madura. Sistem pengetahuan mengenai Islam serta atribut-atribut yang melingkupinya sehingga menimbulkan label atau stereotip bagi identitas masyarakat Madura. Namun, daerah dengan komposisi penduduk yang relatif homogen dimana Islam begitu dominan serta tidak kurang 876.950 jiwa (Profil Kabupaten Sampang, 2012) mendiaminya ternoda oleh konflik sektarian.

Konflik Sampang pada 26 Agustus 2012 lalu melibatkan penganut Syiah di sisi minoritas serta warga Sunni di pihak mayoritas. Konflik pada 26 Agustus 2012 bukanlah perseteruan pertama yang terjadi di Pulau Garam ini. Sejak 2004 hingga 2012 lalu tercatat telah terjadi empat perseteruan yang melibatkan kedua belah pihak dengan beragam motif yang melatarinya (*Tempo*, 2012). Kasus terakhir yakni pada Agustus 2012 merupakan kasus yang paling menyita porsi pemberitaan media serta perhatian publik. Besarnya perhatian publik tidak lepas dari fakta bahwa kasus terakhir telah menelan korban jiwa serta imbas dari

pertikaian ini adalah diungsikannya sebagian besar warga Syiah ke Gelanggang Olahraga (GOR) setempat sebelum akhirnya direlokasi dari kampung halaman ke rumah susun di Sidoarjo, Jawa Timur (*Tempo.co*, 2013).

Konflik mengakibatkan terganggunya stabilitas keamanan di dua dusun yakni dusun Nangkernang, desa Karang Gayam, kecamatan Omben serta dusun Gading Laok, desa Blu'uran, kecamatan Karang Penang, kabupaten Sampang, Jawa Timur. Ketidaknyamanan psikologis juga dirasakan warga Syiah sebagai kaum minoritas karenapascapenyerbuan tersebut warga Syiah mengalami tekanan serta paksaan untuk kembali pada aliran lama, Sunni.

Namun tidak sedikit pula sebagaimana pemberitaan mengenai ancaman-ancaman yang diterima oleh warga Syiah Sampang dari oknum-oknum itu. Salah satunya ancaman pembakaran serta intimidasi keselamatan jiwa jika warga/penganut Syiah tidak menandatangani pernyataan kembali ke ajaran lama (Sunni). *“Kalau tidak (menandatangani) itu dibakar (rumah ihwan). Tidak ada jaminan (CL/033/V/1-8/PK/SAM).*

Para pengikut Syiah yang tidak ikut mengungsi ke Gelanggang Olahraga (GOR) Pemkab. Sampang dipaksa menandatangani perjanjian untuk kembali kepada Sunni.

“Para ihwan dipaksa menandatangani ikrar pertaubatan (CL/033/V/14-15/AH/SAM).

Hal ini tentunya meresahkan mengingat persoalan kepercayaan adalah urusan pribadi yang harusnya lepas dari intervensi siapapun.

Terkait kebebasan berkeyakinan, negara telah menjaminnyamelalui Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 E, Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-undang nomor 12 tahun 2005 tentang pengesahan *International Covenant Civil and Politic Rights*. Sungguh pun telah diatur dan dijamin oleh negara, namun ketidaknyamanan berupa ancaman serta

pemaksaan yang dialami penganut Syiah tetap terjadi dan hal ini tidak lepas dari status mereka sebagai warga minoritas.

Islam sangat meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat. Begitu pentingnya nilai-nilai agama terungkap dari ajaran *abantal syahadat, asapo' angina, apajung Allah*. Artinya, masyarakat Madura sangat religius. Masyarakat Madura tergolong pemeluk Islam yang taat. Demikian lekatnya Islam pada masyarakat Madura, sehingga akan terdengar aneh apabila ada orang Madura yang tidak beragama Islam (Nurhajarini, 2005).

Penganut Syiah hidup dalam situasi penuh ketidakpastian serta harus menyangang *label* yang mendiskreditkan status mereka. Penganut Syiah acap kali menjadi sasaran perilaku agresif dari warga mayoritas. Perilaku agresif tersebut dilakukan secara *vulgar*, seperti penyerangan yang terjadi pada 26 Agustus silam, maupun bersifat laten, seperti pelabelan-pelabelan yang masyarakat berikan kepada kaum Syiah. Meski tidak nampak, namun tindakan agresif yang sifatnya laten tersebut justru dirasa lebih menyakitkan (Dora & Brown, 2000).

Warga minoritas Syiah disebut dengan istilah *Kompolan* (Kumpulan). Hal yang merujuk kepada suatu kelompok yang gemar melakukan aktivitas pengajian rutin yang bersifat eksklusif (*Preliminary Research*, 2013). Oleh kaum mayoritas istilah *kompolan* dalam tataran praktisnya dipandang sebagai sesuatu yang aneh, tidak lazim dilakukan sehingga menuai cela serta pandangan sinis. Namun, tidak ada pelabelan atau sebutan yang lebih melukai perasaan kaum Syiah selain sebutan “aliran sesat”.

Label “sesat” seakan sebagai legitimasi atau pembenaran tindak kekerasan (tindakan agresif) oleh warga mayoritas terhadap penganut Syiah. Label “sesat” yang disematkan terhadap kaum Syiah Sampang ini tidak serta-merta membuat mereka rendah diri. Hal ini disebabkan terdapat nilai-nilai positif yang kaum Syiah junjung tinggi, banggakan, senantiasa dijaga, dipertahankan serta diungkapkan seperti keyakinan mereka bahwa penganut Syiah merupakan hamba-hamba Tuhan yang tahan akan cobaan.

Nilai positif tersebut didapat ketika berkaca pada para imam junjungan mereka yakni Imam Husain yang bahkan sampai merelakan jiwanya demi mempertahankan kebenaran (yang mereka yakini). Juga pelajaran kesabaran sebagaimana makna yang mereka ambil dari keyakinan akan penantian datangnya Imam Mahdi yang membawa kemenangan bagi umat Islam kelak. Kedua nilai tersebut oleh penganut Syiah ibarat media rujukan dalam bersikap dan berperilaku.

Hal lain yang menjadi kebanggaan yakni status sebagai *Ahlulbait*. *Ahlulbait* menjadikan mereka merasa dekat dengan Nabi seolah darah Nabi mengalir dalam nadi mereka. Hal ini membawa implikasi terhadap keyakinan kaum Syiah bahwa menjadi bagian *Ahlulbait* dengan masuk Syiah berarti jaminan masuk surga. Oleh karena itu sebagian doa yang dipanjatkan kaum Syiah bukanlah ingin dimasukkan Tuhan ke dalam surga namun mohon agar tidak dikeluarkan dari surga.

Faktor lain sebagai daya tarik yakni, pemuka kelompok Syiah merupakan figur yang dipersepsikan baik. Satunya Tajul Muluk. Ustad Tajul datang dari

keluarga terpandang. Ayahnya adalah tokoh agama yang disegani di Sampang semasa hidupnya, dan bukan rahasia apabila *trah* kiai mendapat tempat yang istimewa dalam strata sosial masyarakat Madura. Kharisma, sebagai modal sosial setidaknya telah digenggam oleh sang ustad.

Informan IM menuturkan bagaimana sosok Tajul Muluk yang merupakan seseorang “yang berperkara” dengan kelompok mayoritas. Dituturkan bahwa Tajul Muluk merupakan seorang kyai muda yang memiliki paras rupawan, pribadi yang suka menolong dengan pembawaan tenang dan cerdas. Dengan modal personal seperti ini, ditambah modal sosial sebagai keturunan kyai terpandang, maka tidak sedikit warga yang menaruh simpati, “*Orang menyukai dia. Jamaahnya kyai Tajul banyak*” (CL/024/I/1-12/IM/SAM).

Selain datang dari keluarga terpandang, Tajul Muluk digambarkan sebagai pemuda pandai dan cerdas.

Tajul Muluk ustad Syiah yang tengah “berperkara”, oleh sebagian orang digambarkan sebagai pribadi yang alim atau pandai. Kepandaian itu terungkap lewat penuturan warga Sunni yang memandang netral konflik Sunni-Syiah, “*Dia (Tajul Muluk) itu bahkan hampir mengalahkan semua pendapat para kyai yang menyesatkan Syiah*” (CL/025/I/1-7/IM/SAM).

Seorang yang berpendidikan serta bergaris keturunan kiai terpandang menjadikan Tajul memiliki modal sosial yang cukup untuk memenangkan hati warga sekitarnya. Modal sosial guna merenggut hati warga semakin bertambah manakala sang ustad dianugrahi wajah rupawan, berpembawaan tenang serta perilaku suka menolong.

Inilah sedikit gambaran Tajul Muluk, ustad Syiah, dengan pesonanya yang bak dua mata pisau. Pada satu sisi mendatangkan kawan sedang pada sisi lainnya mengundang lawan. “*Wajahnya ganteng, pintar. Dia banyak tamunya dan punya banyak santri*” (CL/024/III/1-8/IM/SAM).

Dengan gambaran seperti itulah Syiah dihadirkan di bumi Sampang.

Syiah dibawa oleh figur yang memiliki kesan kuat di masyarakat. Selain itu Syiah datang dengan menawarkan “produk-produk” yang memikat. Syiah mengedepankan kesederhanaan dengan tidak memberatkan pemeluknya dalam

beribadah. Hal ini nampak jelas ketika peringatan-peringatan hari besar Islam tiba seperti peringatan Maulid Nabi.

Dalam tradisi masyarakat Madura Maulid Nabi umumnya dirayakan tiap rumah. Dalam pelaksanaannya hal ini sering kali dirasa memberatkan mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan serta sedikitnya pihak yang menanggung. Apalagi warga Sampang bukanlah warga kelas atas dimana uang bukan menjadi soal. Lalu, Syiah datang dengan konsep perayaan bersama dimana peringatan Maulid Nabi dirayakan berpusat dalam satu majlis – masjid atau surau – dengan biaya operasional ditanggung bersama-sama sehingga tidak memberatkan

Syiah menawarkan sesuatu yang baru. Syiah memberikan kemudahan. Dirasa lebih gampang seperti dalam hal perayaan Maulid Nabi dimana dalam tradisi Madura diperingati tiap rumah sedang kondisi ekonomi warga relatif tertinggal ketimbang daerah lain. Lantas Syiah menawarkan konsep yang berbeda. Peringatan dalam satu majlis dimana terdapat nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya seperti *guyub*, gotong royong, kebersamaan dan kerukunan (CL/079/II/2-10/MB/SAM).

Tentu saja tawaran yang seperti ini menarik bagi warga setempat namun tidak bagi sementara kalangan karena “model” seperti ini dianggap menyalahi kodrat, mencederai adat serta merusak tatanan pakem yang telah ada. Meski dalam keyakinan terdapat pergulatan tajam, namun sikap penganut Syiah terkadang menunjukkan cerminan sikap yang ambigu dalam ritual keagamaan.

Penganut Syiah tidak jarang masih beribadah *ala* Sunni, di masjid-masjid penganut Sunni namun mereka juga tidak lupa memperingati ritual-ritual khas Syiah seperti peringatan Karbala. Sikap “mendua” ini mengindikasikan bahwa kaum mayoritas sebagai pihak *outgroup* masih mempengaruhi perilaku individu warga Syiah sebagai kelompok minoritas. Hal ini dapat dipahami bahwa di satu sisi kiranya individu ingin melihat kelompoknya memiliki kesamaan dengan

kelompok luar guna mengurangi perasaan menyimpang. Sedang di sisi lain, adanya kebutuhan untuk berbeda dengan kelompok luar guna mempertahankan identitas tertentu dari *ingroup*-nya.

Hubungan antara individu dengan identitas sosialnya dalam tataran teoritisnya oleh Hogg dan Hans (2001; dalam Huda, 2009) dikatakan bahwa individu akan berjuang untuk memelihara identitas yang positif, sedangkan letak positif atau tidaknya identitas sosial akan tergantung pada seberapa jauh perbandingan muncul antara yang *favourable* (baik) bagi individu dengan hal serupa bagi suatu kelompok. Bila identitas sosial yang ada ternyata tidak memuaskan (negatif), maka individu akan cenderung meninggalkan kelompok dan bergabung dengan kelompok lain yang lebih *favourable* atau alternatif lain yakni membuat kelompok sendiri yang dirasa lebih positif.

Perlakuan agresif entah bersifat *vulgar* maupun laten oleh warga mayoritas terhadap warga minoritas adalah bak pisau bermata dua. Pada satu sisi perilaku itu oleh warga mayoritas diharapkan mampu menggoyahkan keyakinan warga Syiah agar bersedia kembali kepada keyakinan lama (Sunni), namun di sisi lain, tindakan agresif yang diterima warga minoritas justru bisa menjadi *boomerang* bagi warga mayoritas karena bukannya menjauh lantas meninggalkan atribut Syiah tetapi justru yang terjadi sebaliknya, anggota kelompok Syiah akan semakin padu, kesamaan antaranggota yang mengikat identitas kelompok akan semakin erat, semakin kohesif. Hal ini senada dengan apa yang dikatidakan Whitely dan Kite (2006) bahwa peristiwa-peristiwa yang mengancam eksistensi kelompok cenderung menguatkan identifikasi diri terhadap kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena penganut Syiah apabila dikaji dalam hubungan antarkelompok tidak menutup kemungkinan akan mengalami krisis identitas yang diakibatkan oleh tekanan dari pihak mayoritas dan pemegang otoritas agama setempat. Menurut teori identitas sosial Hogg (2004), ancaman terhadap identitas terjadi ketika anggota kelompok membandingkan anggota kelompoknya terhadap kelompok tertentu yang memiliki status lebih tinggi. Ancaman serta tekanan sosial yang diterima warga Syiah sebagai pihak minoritas secara tidak sadar akan menimbulkan krisis identitas lantas memicu untuk meningkatkan harga diri serta mencapai identitas diri yang positif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara fundamental didasarkan pada asumsi ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan antar kelompok dimana anggota mayoritas akan menjadi superior, sehingga membawa konsekuensi kepada kelompok minoritas apakah memilih tetap tinggal dalam kelompoknya dengan menerima inferioritas kelompok atau meninggalkan kelompoknya untuk mendapatkan status kelompok yang lebih tinggi atau melakukan kompetisi sosial berupa konflik terbuka dimana situasi ini membawa implikasi pada pemaknaan identitas sosial penganut Syiah itu sendiri. Menilik urgensi identitas sosial tersebut – menurut peneliti – penelitian ini perlu dilakukan untuk mencoba mendeskripsikan bagaimana identitas sosial penganut Syiah di Sampang sebagai dampak tekanan dari kelompok mayoritas Sunni dalam segi agama maupun budaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan identitas sosial penganut Islam Syiah yang mengalami tekanan dari penganut Islam Sunni di desa Blu'uran, kecamatan Karang Penang, Sampang, Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis; bermanfaat bagi masyarakat umum, kalangan akademisi, aparat pemerintah, pemuka agama serta pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan isu yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Disamping itu, kiranya dapat menambah khasanah keilmuan Psikologi khususnya cabang Psikologi Perdamaian (*Peace Psychology*).

1. Manfaat penelitian ini secara teoritik yakni (a) Sebagai pengembangan penggunaan serta kajian teori identitas sosial dalam lingkup penelitian Fenomenologi; (b) Sebagai pengembangan literatur Psikologi Sosial dalam konteks identitas sosial; dan (c) Sebagai upaya untuk mengembangkan teori dan praktik untuk mencegah dan mengurangi dampak dari kekerasan langsung maupun kekerasan struktural melalui cara yang lebih prospektif.
2. Manfaat praktis penelitian ini antara lain sebagai bahan referensi bagi sivitas akademika maupun masyarakat umum terkait identitas sosial penganut Syiah Sampang, serta diharapkan penelitian ini mampu dijadikan acuan oleh pemerintah maupun aparatur negara dalam penentuan pembuatan peraturan

sehingga dapat membuahkan kebijakan yang tepat sasaran, tidak merugikan salah satu pihak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam upaya untuk memahami konflik sosial Sampang serta mempromosikan cara-cara manajemen konflik tanpa kekerasan dan berusaha mencapai terwujudnya keadilan sosial (*peace making and peace building*) sebagaimana sejalan dengan semangat Psikologi Perdamaian.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, termasuk pelbagai karya ilmiah berupa jurnal atau tulisan sistematis dalam pelbagai rubrik yang menyinggung keberadaan penganut Syiah di Nusantara. Penelitian-penelitian yang relevan dengan keberadaan penganut Syiah antara lain.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Misbah Zulfa Elizabeth yang melakukan studi di Jepara dan Pekalongan pada 2009. Penelitian yang diterbitkan Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang dengan judul “*Syiah Lokal (Studi Identitas dan Akomodasi Kultural Syiah di Jepara dan Pekalongan)*” ini, Elizabeth memaparkan bagaimana Syiah dipahami sebagai pola-pola budaya yang memiliki aspek ganda. Pertama, sebagai sebuah doktrin, Syiah memberikan arti pada pelbagai realitas sosial dan psikologis bagi para penganutnya, yang dengan demikian mendapatkan suatu bentuk konseptual yang obyektif. Kedua, dalam prakteknya Syiah itu juga terbentuk dan pada saat yang sama membentuk realitas itu sesuai dengan isi atau doktrin Syiah itu sendiri. Singkatnya, sebagai sistem

religiokultural Syiah membentuk dan dibentuk juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh realitas. Terjadi *interplay* antara identitas Syiah dan realitas sosiokultural lokal melalui pola akomodasi kultural dimana identitas komunitas Syiah menjadi dinamis.

Hasil penelitian Elizabeth (2009) menunjukkan bahwa penganut Syiah di Jepara dan Pekalongan meski mulanya dipandang berdiri pada posisi dilematis, namun penelitian itu menunjukkan Syiah di Jepara dan Pekalongan tidak mengalami dilema politik dan kultural. Loyalitas kaum Syiah terhadap struktur wilayah faqih dan *marjaal-taqlid* sebagai norma agama namun pada tataran praktisnya tetap dilakukan dengan tetap mengusung semangat kemaslahatan bersama sehingga terjalin interaksi yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Kedua, kajian tentang karakter Syiah di Indonesia oleh Prof. Baharun (2011). Penelitian yang merupakan disertasi penulis di IAIN Sunan Ampel, Surabaya ini menjelaskan karakteristik penganut Syiah di Indonesia yang tidak monolitik, dalam arti memiliki tipologi yang berbeda-beda, meski diikat oleh satu doktrin esensial yakni doktrin *Imamah*.

Faktor perbedaan karakter Syiah di Indonesia ini bukan karena budaya atau kultur keindonesiaan. Akan tetapi, tingkat pemahaman penganut Syiah terhadap doktrin *Imamah* itu yang melahirkan tipologi yang berbeda. Ada tiga tipe yang ditemukan Prof. Baharun yakni (1) Syiah Ideologis yakni penganut Syiah *imamah* yang dididik secara sistematis, intens, serius melalui program kaderisasi; (2) Syiah “Su-Si”. adalah Jama’ah Syiah model ini diperkenalkan melalui pengajian dan selebaran; dan (3) Syiah Simpatisan yaitu para pemuda yang gemar

pemikiran filsafat Syiah. penganut ini mengenal Syiah *imamah* melalui buku-buku, seminar yang diadakan di kampus-kampus dan pendekatan individual.

Masih menurut Prof. Baharun, pada dasarnya Syiah di Indonesia itu sama dengan Syiah di Iran yakni Syiah *Istna Asyariyah*. Mengingat penyebarannya dibawa oleh orang-orang Indonesia alumni Universitas Qom Iran yang *notabene* negara mayoritas Syiah *Itsna Asyariyah*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hilman Latief dengan judul, “*The Identity of Shi’a Sympathizers in Contemporary Indonesia: An Overview*”. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 1 No. 3 Desember 2008 oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel-Surabaya ini, Hilman Latief memaparkan ketertarikan orang Indonesia terhadap Syiah pascarevolusi Iran pada akhir 1970-an serta diuraikan bagaimana simpatisan Syiah berinteraksi baik terhadap sesama simpatisan maupun terhadap masyarakat luar. Digambarkan juga dengan *apik* bagaimana “wajah” Syiah Indonesia sebagai minoritas ditengah-tengah mayoritas masyarakat Sunni bahwa Islam Syiah di tanah air memiliki beragam bentuk keberwujudan rasa keagamaannya yang tidak lepas dari sorot tajam mata kaum mayoritas (Sunni). Di bagian akhir, Latief menjelaskan bagaimana para simpatisan Syiah, terutama generasi mudanya, berusaha membuka diri terhadap Islam Sunni dengan berdialog sebagai bentuk penguatan identitasnya.

Latief dalam uraian tulisannya terkait Syiah tidak memfokuskan diri pada kondisi masyarakat Syiah di daerah tertentu melainkan tinjauan Syiah secara

umum di Indonesia sehingga belum menjelaskan perilaku khas yang dimiliki atau terjadi pada penganut Syiah di Sampang, Jawa Timur.

Penelitian-penelitian di atas berangkat dari fokus pembahasan yang berbeda-beda dan melalui pendekatan serta disiplin ilmu yang bermacam-macam, yakni Sejarah, Teologi, Antropologi, Sosiologi dan Etnografi. Kendati demikian, masih terbatasnya studi lapangan yang mengkaji penganut Syiah di Indonesia, berbanding dengan kajian-kajian pustaka seperti hasil analisis pemikiran tokoh Syiah serta implikasinya pada tataran kontemporer yang lebih kepada studi literatur daripada penelitian lapangan .

Belum banyak penelitian yang mencoba memotret realita identitas sosial komunitas Syiah dalam kacamata keilmuan Psikologi. Adapun beberapa penelitian bertajuk identitas sosial antara lain:

Pertama, penelitian perpektif Psikologi tentang identitas sosial dalam bingkai latar budaya dilakukan Huda (2008) untuk mendeskripsikan identitas sosial komunitas Reog Ponorogo. Buku yang sangat menginspirasi peneliti ini merupakan tesis penulis di Universitas Gadjah Mada yang kemudian dibukukan pada 2009 dengan judul “*Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*”.

Huda – melalui pendekatan Fenomenologi – secara jeli melihat identitas sosial komunitas Reog Ponorogo yang mulai terkikis oleh tekanan sosial dan kultural, terutama berkaitan dengan hak paten perihal kesenian Reog Ponorogo yang sempat diklaim oleh Malaysia. Penelitian ini secara sistematis menjelaskan konstruksi imajinasi identitas sosial Komunitas Reog Ponorogo, khususnya *Tyang Ho'e* – sebutan bagi individu yang ada dalam komunitas reog, dan dinamika yang

ada di dalamnya sebagai akibat dari represi secara budaya dan sosial, terutama munculnya modernisasi terhadap kesenian Reog. Penulis juga menjelaskan bagaimana strategi yang ditempuh *Tyang Ho'e* dalam mempertahankan identitas sosial positifnya sebagai bagian dari gambaran citra diri sosial dalam kelompok Reog Ponorogo berhadapan dengan identitas sosial lainnya. Selain itu, penulis juga dengan cermat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan local yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo sebagai reinterpretasi dari reog itu sendiri.

Kedua, penelitian identitas sosial dengan kerangka interaksionis simbolik oleh Afif (2008) guna menyelesaikan program pascasarjananya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil penelitian ini kemudian dibukukan pada 2010 dengan judul "*Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*". Melalui penelitian ini, Afif mengangkat kembali kasus China di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan menyakitkan dengan mengambil sampel beberapa orang Tionghoa muslim di Yogyakarta. Penelitian ini secara fundamental memfokuskan kajiannya pada dinamika psikososial dalam membentuk dan memaknai serta mengekspresikan identitas sosial Tionghoa yang menempuh asimilasi menjadi muslim. Kajian-kajian yang bersifat individual dan personal oleh peneliti berhasil mendeskripsikan secara cermat strategi-strategi sosial yang ditempuh oleh orang-orang Tionghoa muslim dalam mengkonstruksi identitas sosial yang positif.

Ketiga, penelitian dengan acuan kerangka berpikir interaksionis simbolik untuk memahami identitas sosial pemuka adat Islam *Wetu Telu* di desa Bayan, Lombok, Nusa Tenggara Barat yang dilakukan oleh Arif, yang merupakan kakak

angkatan peneliti, guna menyelesaikan program kesarjanaannya di UIN Sunan Kalijaga. Arif (2012) melalui penelitiannya menggambarkan dengan sangat baik identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu*, sebagai komunitas Islam minoritas, yang mulai terhegemoni secara agama dan budaya oleh Islam mayoritas yakni Islam *Wetu Lima*. Penelitian ini secara fundamental memfokuskan kajiannya pada identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu*.

Berdasarkan telaah kajian pustaka tersebut, secara eksplisit, tema penelitian ini memang sama dengan ketiga penelitian terakhir yakni tentang identitas sosial dengan menggunakan sudut pandang Psikologi. Namun sejatinya penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar.

Penelitian yang dilakukan Huda (2008) memang bertajuk identitas sosial serta memiliki kesamaan dalam kemasam pendekatan Fenomenologis, namun letak perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian, lokasi atau seting, teknik analisis data serta hasil penelitian. Huda memfokuskan kajiannya pada identitas sosial dalam seting budaya Reog Ponorogo – khususnya *Tyang Ho'e* – sementara penelitian ini memfokuskan diri pada penganut Syiah Sampang, Madura, Jawa Timur sebagai objek kajian.

Selain itu, penggunaan teknik analisis data juga berbeda. Apabila dalam penelitiannya Huda (2008) menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, kategorisasi data, display data serta kesimpulan, sedang penelitian ini menggunakan analisis data model siklikal Spradley yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema yang dipadukan dengan cara kerja Fenomenologi.

Kemudian dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Afif (2008), penelitian ini sama-sama bertemakan identitas sosial namun memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan itu dapat dijumpai pada pendekatan yang digunakan serta objek dan subjek penelitian. Jika penelitian Afif (2008) menggunakan kerangka pendekatan Interaksionis Simbolik, penelitian ini mengambil metode Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian. Selanjutnya objek dan subjek penelitian dimana penelitian yang dilakukan Afif memfokuskan diri pada identitas sosial orang-orang Tionghoa muslim yang ada di Yogyakarta, sedangkan objek dan subjek dalam penelitian ini adalah penganut Syiah yang berada di Dusun Gading Laok, Desa Blu'uren, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Sampai sini jelas perbedaan antara dua penelitian ini.

Sedangkan, perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian Arif (2012) juga terletak pada pendekatan yang digunakan serta objek dan subjek penelitian. Apabila pada penelitian Arif (2012) menggunakan pendekatan Interaksionis Simbolik, adapun penelitian ini, sebagaimana telah dikemukakan, memakai acuan kerangka pikir Fenomenologi untuk memahami identitas sosial subjek. Selanjutnya objek dan subjek penelitian dalam penelitian Arif memfokuskan diri pada identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* yang berada di Lombok, Nusa Tenggara Barat, sementara penelitian ini mengambil lokasi di Sampang, Jawa Timur dengan komunitas Syiah sebagai subjek atau informan penelitiannya.

Kemudian, dilihat dari teori yang digunakan juga berbeda. Pada ketiga penelitian di atas, teori identitas sosial yang digunakan mengambil dari banyak tokoh yakni identitas sosialnya Tajfel, Turner, Hogg-Abrams-Otten-Hinkle, Ellemers-Spears-Doosje, Burke dan Stets, dan banyak lagi teoritikus identitas sosial yang muncul belakangan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini – meski mengutip banyak tokoh – lebih kepada teori identitas sosial *versi* Michael A. Hogg beserta pengembangannya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, mengkonfirmasi adanya dua kategori sosial yang saling berhadapan yakni kelompok mayoritas Islam Sunni dan kelompok minoritas Islam Syiah. *Kedua*, ketiga informan mengalami proses konstruksi identitas yang berbeda-beda. Intensitas keterlibatan informan MB dan informan RW dalam kegiatan-kegiatan kelompok seperti pengajian-pengajian yang menguras emosi menjadi metode konstruksi identitas Syiah, sedang pengaruh bacaan, intensitas diskusi keagamaan dan kedekatan dengan pemuka kelompok menjadi sarana pembangun identitas informan JN.

Ketiga, perbedaan individu membuat strategi dalam memperjuangkan identitas sosial positif mengambil dua cara yakni melalui kreatifitas sosial dan kompetisi sosial. Informan MB melakukan kreatifitas sosial dengan merubah dimensi pembanding yakni membandingkan *ingroup* dengan *outgroup* pada dimensi yang berbeda dengan membandingkan kemajuan-kemajuan yang dicapai Syiah dalam hal penguasaan terhadap teknologi mutakhir. Informan RW juga melakukan strategi kreatifitas sosial. Bedanya informan RW melakukandengan mengevaluasi kembali pembanding agar dimensi yang sebelumnya negatif,

dipersepsikan positif. Dengan memersepsikan kekalahan kelompok Syiah yang diterima sebagai sebuah ketabahan dan kesabaran, demikianlah re-evaluasi pembandingan tersebut dilakukan. Implikasi dari strategi tersebut membuat individu yang melakukannya menghindari konflik terbuka. Adapun informan JN melakukan strategi kompetisi sosial dengan diiringi suatu keyakinan bahwa *ingroup* (Syiah) merupakan kelompok yang paling benar serta dibarengi semangat militanisme tinggi membuat konflik terbuka tidak terhindarkan.

Temuan *keempat* menunjukkan bahwa konflik sosial Sampang merupakan kulminasi dari berbagai faktor sosial, sekaligus menunjukkan kepada publik bahwa suatu konflik sangat mungkin disebabkan ketersinggungan identitas, selain perebutan sumber daya ekonomi.

Berkaca pada sumber kepustidakaan serta penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti kaji, belum terdapat penelitian yang memotret fenomena penganut Islam Syiah Sampang dengan menggunakan perspektif Psikologi, khususnya aplikasi dari teori identitas sosial dengan jenis pendekatan Fenomenologi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Realitas sosial di Sampang menunjukkan adanya dua kategori sosial yang saling berhadapan yakni kelompok mayoritas Sunni dan kelompok minoritas Syiah. Komplikasi berbagai faktor sosial mulai rendahnya tingkat pendidikan, fanatisme kelompok, kepentingan golongan dan paham materialisme yang menyusup ke masyarakat menjadi “bom waktu” yang benar-benar meladak dengan nama Konflik Sosial Sampang. Imbas dari konflik sosial tersebut membuat kelompok minoritas Syiah mengalami krisis identitas yang memaksa mereka mengevaluasi kembali identitas kelompoknya melalui perbandingan kelompok dalam rangka memersepsikan bahwa *ingroup* mereka (tetap) berbeda secara positif dari *outgroup*.

Adanya diskriminasi lantas menyulut terjadinya konflik merupakan imbas dari perbandingan antarkelompok. Individu dapat bertindak dalam cara-cara yang diskriminatif kapan pun mereka berada dalam suatu situasi dimana kategorisasi sosial dibuat menonjol dan adanya *outgroup* yang relevan. Perihal proses kategorisasi diri sebagai konstruksi identitas, ketiga informan mengalami prosesnya masing-masing. Intensitas keterlibatan MB dan RW dalam kegiatan-kegiatan kelompok seperti pengajian-pengajian yang menguras emosi menjadi metode konstruksi identitas syiah, sedang pengaruh bacaan, intensitas diskusi keagamaan dan

kedekatan dengan pemuka kelompok menjadi sarana pembangun identitas khas informan JN.

Kuatnya penghayatan terhadap keanggotaan kelompok, situasi sosial yang mendorong perbandingan kelompok serta *outgroup* yang dipersepsikan mengancam identitas merupakan kondisi pelik yang mengharuskan pengikut Syiah melakukan evaluasi kelompok dan mengambil strategi guna memperjuangkan identitas sosial yang tengah terancam. Perbedaan individu membuat strategi perjuangan identitas sosial positif mengambil dua cara yakni melalui kreatifitas sosial dan kompetisi sosial. Kreatifitas sosial dilakukan dengan merubah dimensi pembandingan yakni membandingkan *ingroup* dengan *outgroup* pada dimensi yang berbeda dengan membandingkan kemajuan-kemajuan yang dicapai Syiah dalam hal penguasaan terhadap teknologi mutakhir. Selain itu, kreatifitas sosial juga dilakukan dengan mengevaluasi kembali pembandingan agar dimensi yang sebelumnya negatif, dipersepsikan positif. Dengan memersepsikan kekalahan kelompok Syiah yang diterima sebagai sebuah ketabahan dan kesabaran, demikianlah re-evaluasi pembandingan tersebut dilakukan. Implikasi dari strategi tersebut membuat individu yang melakukannya menghindari konflik terbuka, inilah realitas yang peneliti temukan pada informan MB maupun RW. Adapun strategi kompetisi sosial dilakukan dengan suatu keyakinan bahwa *ingroup* merupakan kelompok yang paling benar serta dibarengi dengan semangat militanisme tinggi membuat konflik terbuka tidak terhindarkan. Hal mana yang terlihat jelas pada informan JN.

Konflik sosial Sampang merupakan kulminasi dari berbagai faktor sosial, sekaligus menunjukkan kepada publik bahwa suatu konflik sangat mungkin disebabkan ketersinggungan identitas, selain perebutan sumber daya ekonomi tentunya. Satu hal yang sangat disayangkan dari konflik ini adalah konflik yang telah melewati usia dua tahun tersebut, kini belum jelas penyelesaiannya.

B. Saran

1. Untuk masyarakat Sampang

Ada dua saran bagi saudara saya di Sampang. Pertama, sebelumnya kita harus berkomitmen dulu untuk menjadi warga negara yang hidup harmonis dengan menjalin hubungan sosial yang penuh tenggang rasa dalam suasana kondusif. Kita harus berkomitmen terlebih dahulu. Jika sudah, kita harus menyadari bahwa status kita sebagai muslim Sunni merupakan pilihan yang didasari penuh kesadaran dan tanggung jawab. Memilih berarti menjadi berbeda dengan orang lain. Seperti ketika kita memilih menjadi Pendukung Persepam Madura United, kita harus sadar bahwa ada orang lain yang memilih menjadi Suporter Arema Cronus (Malang), Pendukung Persebaya Surabaya, atau Fans Persija Jakarta. Pun begitu dengan beragama. Ketika kita memilih menjadi “Muslim Sunni”, kita harus menyadari bahwa ada orang – bahkan mungkin saudara kita sendiri – yang memilih menjadi “pengikut Syiah”. Kita tidak bisa menolak atau mengingkari keberadaan Syiah di muka bumi ini karena Syiah kenyataannya memang ada dan diakui di dunia Islam. Pilihan kita tersebut tentu harus dibarengi dengan kesadaran terhadap segala kelebihan dan kekurangan, konsekuensi dan resiko sehingga pada posisi ini kita akan menjadi muslim yang toleran terhadap perbedaan. Jangan menjadi warga beragama yang ambigu dengan dirinya karena ketika kita ambigu, kita akan cenderung menganggap tabu suatu perbedaan dan menilai orang yang memilih berbeda dengan kita sebagai musuh yang harus dilenyapkan.

Kedua yakni menjadi masyarakat yang memiliki fanatisme terhadap suku, agama maupun kelompoknya sendiri dalam beberapa hal memberi keuntungan. Siapa lagi yang akan menjadi garda terdepan pembela suku, daerah dan agama yang ada di tanah Sampang jika bukan orang Sampang itu sendiri? Namun, menjadi pembela suku maupun agama harus disertai dengan logika yang sehat. Jangan lagi menjadi masyarakat fanatik buta yang dengan suka rela melakukan apa saja titah orang yang diikuti. Tidak haram mengikuti seseorang apalagi terhadap pemuka agama, namun jangan sekali-kali kita tinggalkan akal sehat kita. Mengikuti seorang alim (*taklid*) memang tidak dilarang bahkan dalam beberapa hal dan terhadap orang-orang tertentu hal ini justru dianjurkan oleh agama, namun tidak dengan taklid buta juga yakni mengikuti penuh tanpa sikap kritis, terlalu bergantung, tidak memiliki inisiatif bahkan tidak mampu mengatur diri sendiri. Bukankah yang demikian ini justru dilarang oleh agama? Demikian saran saya kepada saudara saya di Sampang. Semoga bisa indahkan sebagai awal terbentuknya kehidupan beragama yang harmonis.

2. Untuk warga Syiah

Pada dasarnya sudah ada pesan untuk pemuka dan warga Syiah pada umumnya, yakni satu pesan yang justru berasal dari salah satu pengikut Syiah sendiri. Pesan tersebut ialah “Seharusnya tidak perlu didakwahkan ajaran Tasyayyu’ ini. Biarlah kita pakai sendiri. Seperti keberadaan Syiah di Bangkalan yang *adem-adem* saja karena diamankan untuk diri sendiri, tidak dibawa keluar”.Pesan yang dibawa oleh pernyataan tersebut peneliti kira cukup jelas

bahwa dakwah harus mempertimbangkan situasi lingkungan sekitar dan tidak harus dipaksakan.

Pada dasarnya dakwah adalah satu usaha yang disasari tujuan luhur, yakni mengajak orang lain menuju “keselamatan”, oleh karenanya ia merupakan suatu tindakan yang sangat terpuji. Namun bukankah masing-masing keyakinan memiliki versi “keselamatan”nya sendiri? Dan, suatu dakwah juga harus mempertimbangkan lingkungan sekitar, dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan beradab, tidak dengan menurunkan derajat pihak lain.

3. Untuk Kyai

Saya masih meyakini bahwa kyai merupakan muslim yang mendalami ajaran Islam – khususnya di pesantren – serta membaktikan hidupnya untuk kemaslahatan ummat melalui jalan pendidikan dan kegiatan sosial-kemasyarakatan yang semuanya dilakukan demi Allah semata (*Lillahi Ta'ala*). Sebagai sang pewaris para Nabi, kyai berkewajiban melanjutkan perjuangan mereka. Apabila seorang nabi diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*Liutammima makarimal akhlaq*), maka inilah misi yang telah digariskan yang harus kyai emban dan perjuangkan. Meminjam istilah kaum *Nahdliyyin*, sudah semestinya kyai menyadari dan kembali pada “khitah”nya – sesuai dengan apa yang digariskan – semula.

Kyai akan lebih terhormat apabila fokusnya adalah pengambian diri untuk kemaslahatan umat. Tentu berpolitik tidaklah haram bagi kyai karena politik pada dasarnya justru berusaha mewujudkan kebaikan-kebaikan bersama dalam bentuk kebijakan publik. Ini merupakan substansi dan gambaran ideal politik yang dicita-

citakan, namun apa boleh buat jika realita di lapangan ternyata berkata lain. Politik sering kali berkuat pada perebutan kekuasaan dan kepentingan golongan yang bersifat profan dan pragmatis. Bukanlah ini justru akan mengotori aspek teologis kyai sebagai pewaris para Nabi serta wakil-wakil Tuhan di muka bumi? Maka sekali lagi, kyai harus kembali pada “khitah”-nya, kepada misi mulia yang telah digariskan.

4. Untuk umat muslim pada umumnya

Perbedaan pendapat yang umumnya berasal dari tata cara ibadah (fikih) membuat umat sepeninggal Nabi Muhammad saw tercerai-berai. Karena alasan fikih tersebut sering kali akhlak (budi pekerti) ditinggalkan. Karena perbedaan tata cara beribadah, timbul perselisihan bahkan tidak jarang berujung pada pertumpahan darah. Di tengah perbedaan keyakinan apalagi hanya pendapat yang memiliki kemungkinan benar dan kemungkinan salah, akhlak yang terpuji tetap harus dikedepankan.

5. Untuk Pemerintah

Pertama, fanatisme tinggi – jika tidak menyebut dengan “buta” – masyarakat Sampang terhadap kelompok maupun figur tertentu sedikit-banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mereka mampudapatkan. Ketika anak bangsa yang memperoleh akses pendidikan tinggi saja dapat “kehilangan nalar kritisnya” ketika dihadapkan pada masalah menyangkut identitas *ingroup* ataupun figur dengan kharisma tertentu, apalagi warga negara yang tidak memiliki kesempatan menikmati pendidikan tinggi yang mengajarkan berpikir kritis dan terbuka? Dalam hal ini, negara bertanggung jawab terhadap pemenuhan

pendidikan setiap warganya serta menjamin kesempatan mengenyam pendidikan yang sama. Adalah UUD 1945 yang telah mengamanatkan semua itu kepada negara. Oleh karena itu, negara turut andil terhadap pintar-bodohnya, maju-terbelakangnya anak bangsa.

Kedua, pengakuan atas identitas kelompok minoritas – apalagi yang telah dinilai resmi oleh dunia Islam – harus dilakukan dengan sepenuh hati. Pemerintah tidak boleh tunduk pada intervensi dalam bentuk apapun dan jangan terjebak dengan kepentingan golongan.

Ketiga, lakukan resolusi konflik secara menyeluruh. Buka kemungkinan rekonsiliasi yang jujur, tegakkan HAM dan supremasi hukum, galakkan usaha-usaha untuk menjaga kedamaian, dorong semua pihak yang terkait dengan konflik untuk mengakui kesalahannya masing-masing termasuk pemerintah sendiri serta berkomitmen untuk menyelenggarakan kehidupan dalam bingkai harmonisasi penuh toleransi.

Konflik bisa terjadi dilatari oleh hal-hal yang sifatnya realistik maupun non-realistik, dan konflik Sampang merupakan contoh sempurna perpaduan dua sebab tersebut. Suatu konflik yang nampak di permukaan sebagai konflik agama, ternyata merupakan perebutan sumber daya dan apa yang kelihatan sebagai perebutan sumber daya, ternyata merupakan persoalan ketersinggungan identitas. Maka dari itu, sangat penting bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi dengan cermat apa yang menyebabkan pecahnya suatu konflik agar suatu kebijakan yang bermaksud mulia tersebut benar-benar merupakan suatu kebijakan yang solutif.

6. Untuk peneliti selanjutnya

Belakangan banyak minat peneliti Psikologi bergeser kepada penelitian-penelitian khas-budaya (*culture-specific*) atau *indigenous psychology*. Ini merupakan *trend* yang bagus dalam riset Psikologi yang berusaha memahami perilaku manusia sesuai konteksnya sehingga patut diapresiasi. Tentu penelitian tersebut masih jauh dari kata sempurna maupun purna (selesai). Oleh karena itu, mari melanjutkan perjuangan mereka agar jalan yang telah mereka rintis tersebut tidak menjadi semak belukar kembali. Kenali hal terdekat dari kita. Teliti problem sosial di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. B. (1984). *Syiah: Rasionalisme dalam Islam*. Solo: Ramadhani.
- Afif, A. (2011). *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Parikesit Institute.
- Al-Maududi, A. A. (1984). *Khalifah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, A.C. (2012). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Baharun, M. (2013). *201 Tanya Jawab Syiah*. Jakarta: Sinergi Publishing.
- Basrowi & Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C., & Bilken, T.K. (1992). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally & Bacon Inc.
- Brown, R. (2005). *Prejudice: Mengenal Prasangka Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (1998). *Identity Theory and Social Identity Theory*. Washington: Departement of Sociology, Washington State University.
- Burke, P.J., & Stets, J.E. (2005). A Sociological Approach to Self and Identity. In Mark R. Leary, Geoff Mac Donald & June Tangney (Ed). *Handbook of Self and Identity*. pp. 129-150. New York: Guilford Press.
- Burns, J.M. (1978) *Leadership*. New York: Herper & Row.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications.
- Cottam, M, Dietz-Uhler, B, MastorsE.M, & Preston, T. (2004). *Introduction To Political Psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Desyana, C. (2012). Kang Jalal: Konflik Sampang Bukan Soal Keluarga. *Tempo.co*.
- Dora, C. & Brown, R. (2000). *Social Identity Processes Trends in Theory and Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Dukcapil Sampang (2012). *Profil Kabupaten Sampang Tahun 2012*. Sampang: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sampang.
- Jonge, D. H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fadil, A& Halim, J. (2011). *Politik Islam Syiah; Dari Imamah Sampai Wilayah Faqih*.Malang: UIN Maliki Press.
- Hasjimy, A. (1983). *Syiah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya:_PT. Bina Ilmu.
- Haslam, A. S. (2001). *Psychology in Organization (The Social Identity Approach)*.New Delhi: SAGE Publication.

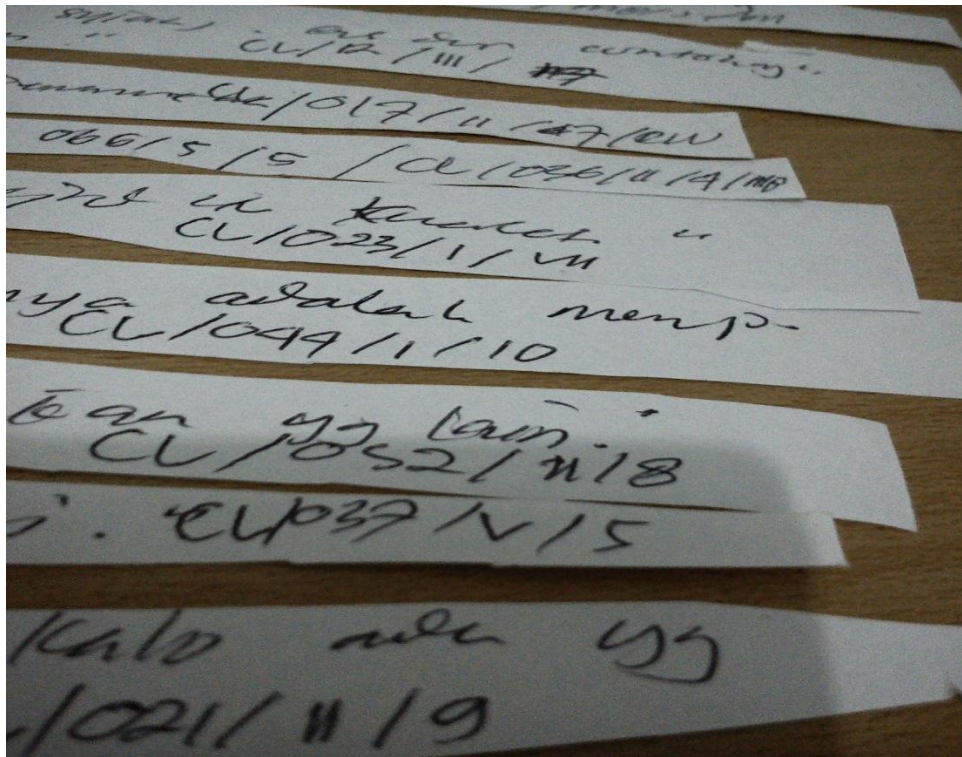
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup Bias. *Annual Review of Psychology*, Vol. 53, pp. 575-604.
- Hidayat, A. R. (2013). Warga Syiah Mulai Huni Rusun Puspa Agro Malam ini. *Tempo.co*, 20 Juni 2013.
- Hogg, A. M. (2004). *The Social Identity Perspective: Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groups*. Sage Publications. pp. 246-280.
- Hogg, M. A. & Reid, S. A. (2006). Social Identity, Social Categorization, and Communication of Group Norms. *Journal of Communication Theory*, Vol. 16, PP. 7-30. . Brisbane: International Communication Association.
- Huda, M. J. N. (2009). *Imaginasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Penerbit Tips.
- Huda, M. J. N. (2012). *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Idrus M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Julianti, D. N. & Subhan, A. (1995). *Lembaga-Lembaga Syiah Di Indonesia*.
- Mackie, D.M., & Goethals, G.R. (1987). Individual and Group Goals. In C. Hendrick (Ed), *Review of Personality and Social Psychology* (Vol. 8, pp. 144-165). Newbury Park. Sage Publication.
- Milla, N.M. (2010). *Mengapa Memilih Jalan Terror: Analisis Psikologis Pelaku Terror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methodes*. New Delhi: Sage Publication. pp. 68-72, 85-101.
- Muhajir, Noeng. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muluk, H. (2010). *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Newcomb, T.M. (1961). *The Acquaintance Process*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Nurhajarini, D.R. (2005). *Kerusuhan Sosial di Madura: kasus waduk nipah dan lading garam*. Yogyakarta: kementrian kebudayaan dan pariwisata.
- Oakes, P.J, Haslam, S.A, & Turner, J.C. (1994) *Stereotyping and Social Reality*. Cambridge: Blackwell.
- Parker, I. (2008). *Psikologi Kualitatif: Pengenalan Penelitian Radikal*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Scott, J.P (1981) Biological and Psychological bases of social attachment. In H. Kellerman (Ed), *Group Cohesion: Teoritical and Clinical Perspectives* (pp. 206-223). New York: Grune & Stratton.
- Shaw, M.E. (1981) *Group Dynamics* (3rd Ed). New York: McGnaw-Hill.
- Sherrief, M., & Sherrief, C.W. (1954). *An Outline of Social Psychology*. New York: Harper & Brothers.

- Shihab, Q. (2007). *Sunni-Syiah: Mungkinkah Bergandengan Tangan?* Jakarta: Lentera Hati.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*. (Penerj. Misbah Z. Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Penerj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H. (1982). Social Psychology of Intergroup Relation. *Annual Review of Psychology*. pp. 1-40.
- Turner, J. C. (1975). Social Comparison and Social Identity: Some Prospects for Intergroup Behaviour. *European Journal of Social Psychology*, Vol. 5, pp. 5-34.
- Turner, J. C. (1982). Towards a cognitive redefinition of the social group. In H. Tajfel (Ed.), *Social identity and intergroup relations*. pp. 15-40. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Whitley, B. E. & Kite, M. E. (2006). *The Psychology of Prejudice and Discrimination*. Canada: Thomson Wardworth. pp. 311.
- Zainudin, A. R. & Basyar, M. H. (2000). *Syiah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan.

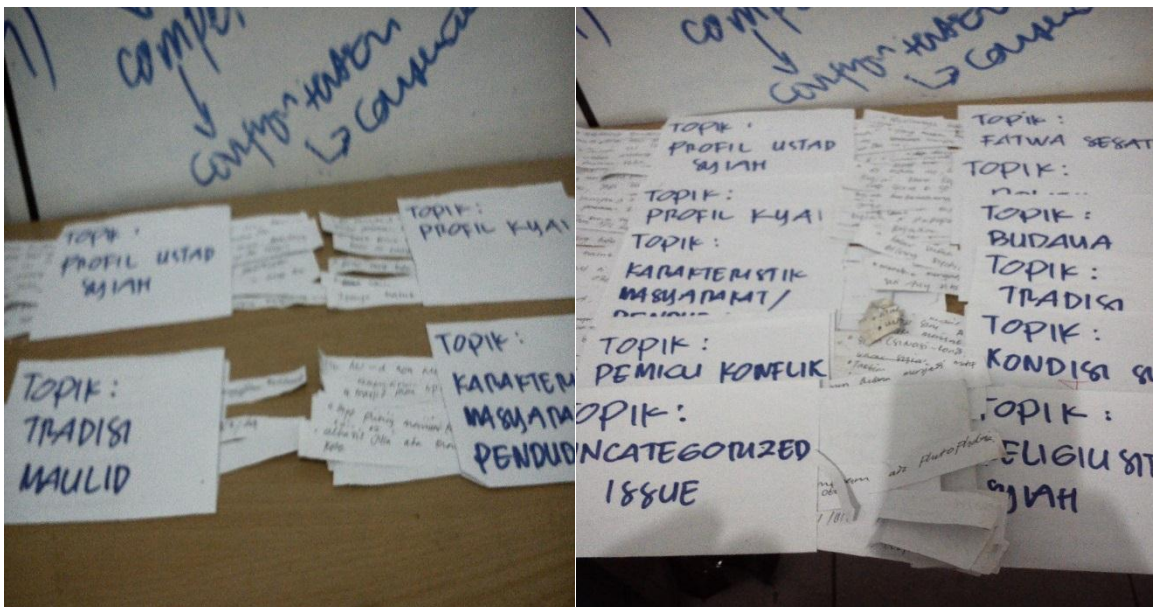
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

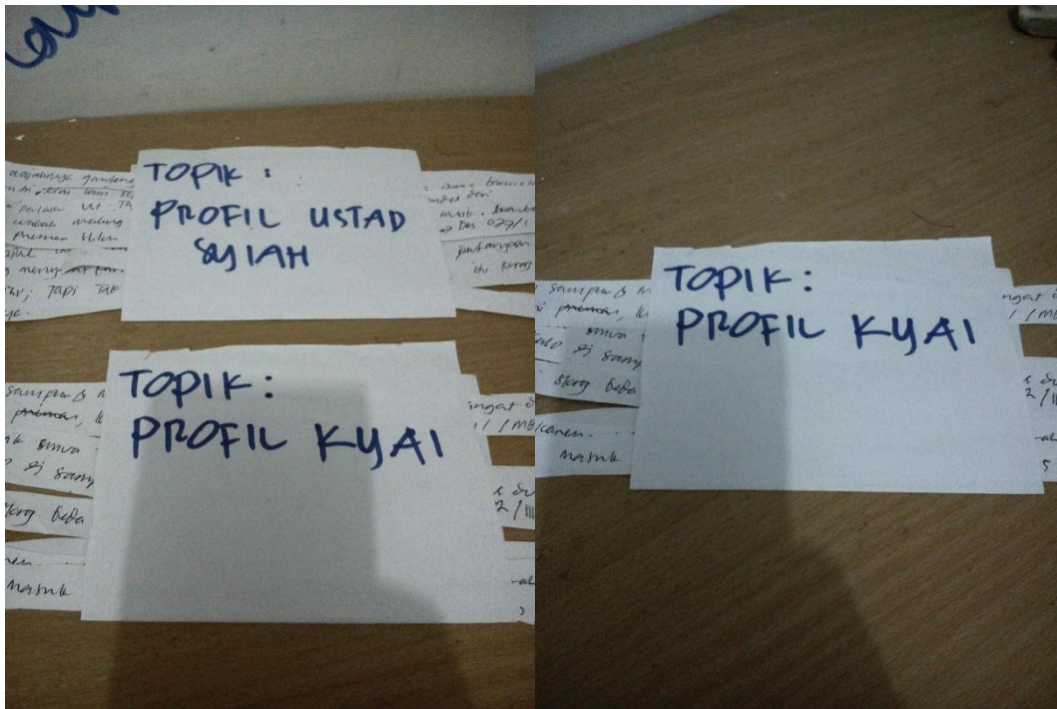
Proses Koding Data



Proses Kategorisasi Data



Kartu Indeks Data



Shalat Mazhab Syiah



Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti

Perjalanan ke Sampang



Ket: Makam Syaichona Kholil (Observasi ke Bangkalan)



Ket: Makam Batu Ampar (Observasi ke Pamekasan)



Ket: Menuju Lokasi



Ket: Masjid Perbatasan Bangkalan – Sampang



Ket: Gapura Kota Sampang



Ket: Reklame Jl. Blega – Sampang



Ket: Masuk Lokasi Penelitian



Ket: Jalan Desa

Mata Pencarian Warga



Ket: Industri Genteng Karang Penang, Sampang

Tradisi Maulid



Ket: Peringatan Maulid Nabi oleh Warga

Peneliti Bersama Salah Satu Informan



Ket: Peneliti dengan Informan JN

Di PP. Karang Durin, Karang Penang



Ket: Peneliti (Kiri) dan Ustad NU/Sig. Person (Kanan)

Berbaur dengan Putra-Putri Penganut Syiah



Ket: Selesai Bermain Sepakbola



Ket: Berkunjung ke Situs Setempat

Simbol Keberadaan Penganut Ajaran Syiah



Ket: Ilustrasi Tragedi Karbala', Kalender Ahlul Kisa', dan Pigura Ahlulbait

Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti

Lampiran 2: Catatan Lapangan